

Meningkatkan Sikap Nasionalisme Pada Materi Sumpah Pemuda melalui Media Pembelajaran Audio Visual

Ririn Agustiani*, Linda Ika Mayasari, Mohamad Nur

STKIP Kusuma Negara

*ririnagustiani88@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII SMPN 5 Cibitung kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut maka diterapkan model pembelajaran audio visual agar siswa lebih aktif dan aplikatif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2018/2019. Aspek yang diamati adalah: (a) cinta tanah air, (b) menghargai jasa-jasa pahlawan, (c) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, (d) mengutamakan persatuan dan kesatuan, (e) berjiwa pembaharuan dan tidak kenal menyerah, (f) memiliki tenggang rasa sesama manusia. Teknik pengumpulan data yaitu: lembar observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Berdasarkan analisis hasil observasi sikap nasionalisme materi Sumpah Pemuda dengan menerapkan media pembelajaran audio visual diperoleh peningkatan sebagai berikut: siklus I =39,9% kurang memiliki sikap nasionalisme, siklus II=52,7% cukup memiliki sikap nasionalisme dan siklus ke III=70,3% memiliki sikap nasionalisme di sertai dengan wawancara dan catatan lapangan yang menunjukkan hasil positif maka dengan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMPN 5 Cibitung.

Kata kunci: sikap nasionalisme, audio visual.

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau yang disingkat PPKn merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai, norma, dan moral, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga Negara, serta belajar tentang cinta akan bangsa sendiri dengan mengetahui sejarah bagaimana bangsa ini mendapatkan kemerdekaannya. Selain itu, pembelajaran PPKn sudah mulai di pelajari sejak siswa masuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas bahkan di perguruan tinggi pembelajaran PPKn tetap dipelajari. Pembelajaran PPKn selain perlu dipelajari oleh siswa, perlu juga ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya apa yang di harapkan dapat tercapai dari segi perilaku.

Pembelajaran PPKn yang akan diteliti oleh peneliti adalah pembelajaran PPKn, karena dilihat dari upacara yang dilakukan setiap hari senin jumlah presentase 32,8 % siswa kurang memahami makna dari upacara, tidak hafal isi sumpah pemuda, tidak hafalnya lagu nasional dan pancasila ini di lihat dari observasi yang di lakukan di kelas pada waktu pembelajaran berlangsung, kurangnya ketertarikan siswa terhadap sejarah bangsa Indonesia, kurangnya cinta terhadap bahasa dan kebudayaan bangsa sendiri. Masalah ini disebabkan faktor guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak di dominasi oleh guru sehingga rendahnya sikap siswa dalam menunjukkan sikap nasionalisme. Agar mencapai hasil belajar yang baik guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut setiap tenaga pendidik atau guru hendaknya belajar dari pengalaman.

Hakikat Sikap Nasionalisme Siswa pada Materi Sumpah Pemuda

Sikap nasionalisme merupakan suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik,

ekonomi sosial, budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap nasionalisme harus dapat di tanamkan dan di bentuk dalam diri generasi penerus bangsa (Fibrianto & Bakhri, 2017). Aman mengemukakan bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu cinta tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, mengutamakan persatuan dan kesatuan, berjiwa pembaharuan dan tidak kenal menyerah, memiliki tenggang rasa sesama manusia (Aman, 2011).

Dahlan mengemukakan bahwa ciri-ciri sikap nasionalisme meliputi rela berkorban, Cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga negara Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh kepada peraturan, disiplin, berani dan jujur serta bekerja keras (Dahlan, 2007). Baron Byne & Kantowits (Irwanto, Hadisoepadmo, Priyani, Wismanto & Fernandes, 2002) menyatakan bahwa “sikap adalah sekelompok perasaan, keyakinan, dan kecenderungan-kecenderungan perilaku yang bersifat relative tahan lama, terhadap suatu objek, orang, kelompok atau isu tertentu. Campbel (dalam Hartati, Ponoharjo & Khamim, 2018) mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*“. Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial.

Sumpah pemuda membangkitkan perstuan dan kesatuan rakyat Indonesia, khusus nya para pemuda dan para pelajar. Melalui sumpah pemuda, para pemuda mengakui adanya suatu perjanjian atau ikatan sebagai satu kesatuan-satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa yaitu Indonesia. Para pemuda memiliki sebuah visi yaitu keinginan Indonesia merdeka. Perjuangan adalah nasionalisme dan Indonesia sebagai negara. Selain itu sebagai alat pemersatu, menggunakan bahasa Indonesia, serta sebagai symbol perjuangan di pilihlah warna merah dan putih. Sumpah pemuda adalah pondasi penting kebangkitan bangsa Indonesia dan menjadi landasan utama bagi pembentukan negara republik Indonesia. Banyak hal untuk menunjukkan rasa bangga sebagai pemuda dan pemudi Indonesia. Diantara nya adalah nilai gotong royong, nilai patriotism, nilai cinta tanah air, nilai kekeluargaan, nilai persatuan, nilai kerukunan, nilai kerja sama, nilai cinta damai dan nilai tanggung jawab (Yani & Damayanti, 2020).

Berdasarkan sikap nasionalisme siswa pada materi sumspah pemuda adalah sekelompok perasaan keyakinan dan kecenderungan perilaku-perilaku yang bersifat relatif mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas kemakmuran dan kekuatan bangsa. Sumpah Pemuda sebagai pembangkit rasa nasionalisme rakyat Indonesia mendorong para pemuda melakukan sumpah bersama, sumpah setia yang di kenal dengan sebagai sumpah pemuda. perjuangan adalah nasionalisme dan indoensia sebagai negara serta sebagai simbol perjuangan. Pendapat diatas

Hakikat Audio Visual

Secara harfiah kata media memiliki perantara atau pengantar *Asocciantiom For Education And Communication Teknologi* mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu penyaluran informasi. Menurut *Education* (NEA) mendefinikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan dilihat,

didengar, dibaca atau dibicarakan beserta intrumen yang dapat dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi efektifitas program intruksional (Ahdar, 2018). Media Pembelajaran dalam bentuk visual dalam bentuk gambar, foto, atau audio dalam bentuk rekaman suara, bunyi-bunyi tertentu, demikian juga dalam bentuk gabungan keduanya seperti rekaman video yang mengandung unsur video telah mengubah paradigma belajar. Betapa besar dan bagaimana media audio visual ini mempengaruhi keberhasilan perubahan perilaku peserta didik maka hal itu cukuplah menjadi landasan kuat tentang bagaimana seorang guru harus mempersiapkan media tersebut yang direlevansikan dengan karakteristik materi (Juwaeni & Akrom, 2015).

Wati (2016) berpendapat bahwa Audio Visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi. Dalam hal ini media video dapat diklasifikasikan sebagai media audio visual, meskipun bentuknya berbeda, media audio visual memiliki kesamaan dengan film, yaitu sama-sama mampu menayangkan gambar bergerak. Teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar mengajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder dan proyektor visual yang lebar (Azhar, 1997). Sedangkan audio visual pada hakikatnya adalah suatu representasi penyajian realitas, terutama melalui penginderaan penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada peserta didik (Juwaeni & Akrom, 2015). Media pembelajaran berbasis audio visual merupakan perantara atau penyampaian pesan pembelajaran mengandung komponen atau unsur visual dan suara. Dalam konteks komunikasi, media audio visual memiliki beberapa fungsi yang perlu di ketahui, seperti fungsi edukatif, fungsi sosial, fungsi ekonomis dan fungsi budaya (Wati, 2016).

Berdasarkan pendapat diatas audio visual adalah media pembelajaran dalam bentuk visual gambar, foto atau audio dalam bentuk rekaman suara dan bunyi tertentu, teknologi audio visual menghasilkan atau menyampaikan materi menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Pengajaran melalui audio visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar mengajar seperti mesin proyektorfilm, tape recorder, dan proyektor visual. Audio visual dapat digunakan dalam ranah apa saja termasuk dalam ranah pendidikan, dengan menggunakan media pembelajaran menggunakan audio visual sangat efektif dalam pembelajaran di kelas dan dapat mempermudah proses pembelajaran dalam menangkap sebuah materi yang di berikan.

Metode Penelitian

Rancangan yang di gunakan untuk penelitian ini menggunakan media pembelajaran Audio Visual, media pembelajar yang berfokus untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa dan bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam mengajar dan membarikan media pembelajaran yang inovatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII semester genap SMPN 5 Cibitung yang beralamat di Jalan Borobudur raya Perumahan Pesona Gading 2

Wanajaya, Cibitung, Bekasi, Jawa Barat. Langkah-langkah penelitian adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Data diperoleh melalui key informan dan informan. Adapun informan dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 5 CIBITUNG yang berjumlah 36 orang, sedangkan key informan yang berperan sebagai sumber informasi terhadap proses pembelajaran di kelas VIII SMPN 5 CIBITUNG.

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan pada pra tindakan, peneliti menemukan rendahnya sikap nasionalisme siswa dilihat dari 30 orang siswa kurang memiliki sikap nasionalisme membuat siswa tidak memiliki rasa cinta terhadap tanah air, tidak hafal nya lagu daerah, tidak mengikuti upacara dengan tertib. Rendahnya sikap nasionalisme siswa dapat saat pembelajaran berlangsung dan sikap keseharian siswa di sekolah maupun di kelas.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1, dari Hasil Observasi yang telah didapatkan dari 6 indikator sikap nasionalisme mendapatkan rata-rata 39,9 % kegiatan pembelajaran pada siklus pertama belum mendapatkan nilai presentase yang cukup baik untuk penilaian sikap siswa bagi peneliti karena belum mencapai kriteria dalam pencapaian nilai sikap nasionalisme. Sedangkan pada pelaksanaan tindakan siklus 2, hasil observasi pada siklus II nilai presentase rata-rata sikap nasionalisme siswa 52,7 % hasil ini meningkat dari pada siklus sebelumnya yang mendapatkan 39,9 %

Pada pelaksanaan tindakan siklus 3, dari hasil observasi siklus III nilai sikap nasionalisme presentase rata-rata mendapatkan 70,3 % Pada siklus ini mendapatkan peningkatan yang sangat baik dari siklus sebelumnya yang hanya mendapatkan presentase 39,9 % dan 52,7 % dan berdasarkan nilai tersebut siswa dalam proses pembelajaran meningkatkan sikap nasionalisme dengan materi sumpah pemuda sudah tercapai.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada siklus I, II dan III telah terjadi peningkatan yang cukup baik. Hasil observasi sikap nasionalisme dapat di lihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Sikap Nasionalisme Siswa

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Cinta tanah air	37,4 %	50%	68,6 %
Menghargai jasa-jasa pahlawan	36,1 %	50%	66,7 %
Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara	35,7 %	54,1 %	68,6 %
Mengutamakan persatuan dan kesatuan	40,9 %	52,8 %	70,8 %
Berjiwa pembaharuan dan tidak kenal menyerah	43,6 %	55,5 %	72,2 %
Memiliki tenggang rasa sesama manusia	45,8 %	54,1 %	73,6%
Nilai total	239,5	316,5	240,5
Rata-rata	39,9 %	52,75 %	70,3 %

Dari hasil Tabel di atas, bisa di lihat terjadinya perubahan peningkatan pada setiap siklusnya, siklus I memiliki 39,9 %, Siklus II 52,7 %, dan pada siklus III mengalami peningkatan yang cukup memuaskan yaitu 70,3 % dari hasil penelitian telah tercapai keberhasilan untuk meningkatkan sikap nasionalisme dalam materi sumpah pemuda melalui media pembelajaran audio visual.

Kesimpulan

Setelah diterapkan model pembelajaran audio visual untuk meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa kelas VIII semester II tahun pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 5 Cibitung pada materi sumpah pemuda nilai rata-rata sikap nasionalisme siswa adalah siklus I = 39,9% menunjukkan bahwa pada siklus ini “kurang memiliki sikap nasionalisme” bisa di lihat dari katagori penilaian, namun pada siklus ke II mengalami kenaikan menjadi 52,75% yang menunjukkan kategori “cukup memiliki sikap nasionalisme” dan pada siklus ke III peningkatan nilai lebih tampak jauh lebih baik dari siklus sebelumnya, di siklus ke III mendapatkan nilai rata-rata 70,3% yang menunjukkan bahwa siswa sudah mencapai katagori memiliki sikap nasionalisme. dilihat dari presentase setiap siklus mengalami peningkatan yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan siswa dalam meningkatkan sikap dan pembelajaran mereka didalam kelas.

Oleh karena itu media pembelajaran audio visual dengan menggunakan alat laptop dan infokus yang menampilkan visual gambar, video, suara dan film menarik perhatian siswa untuk lebih fokus dalam pembelajaran dan melalui media ini siswa lebih bersemangat dalam belajar di kelas karena tidak membosankan dan juga dapat meningkatkan sikap nasionalisme sejarah PPKn siswa setelah melihat film atau video dokumenter sehingga siswa lebih memahami dan menerapkan langsung pada diri mereka tentang apa yang di sampaikan melalui materi pembelajaran yang telah di sampaikan oleh guru.

Daftar Rujukan

- Ahdar, A. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Padu Musik terhadap Antusiasme Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Sosial. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 287-302.
- Aman. (201). *Model Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Azhar, A. (1997). *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Dahlan, S. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). Pelaksanaan Aktivitas Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Pembentuk Karakter, Moral Dan Sikap Nasionalisme Siswa Sma Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75-93.
- Hartati, M. D., Ponoharjo, P., & Khamim, M. (2018). Pengaruh Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pancasila dalam Menyikapi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 32-42.
- Irwanto, E. H., Hadisoepadmo, A., Priyani, R., Wismanto, Y. B., & Fernandes, C. (2002). *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Prenhallindo.
- Juwaeni, A., & Akrom, A. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPS dalam Materi Gejala-Gejala Alam yang Terjadi di Indonesia dan Negara Tetangga dengan

Menggunakan Media Audio Visual. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 7(1), 101-110.

Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena

Yani, F., & Damayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48-58.